

DINAMIKA PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN STRATEGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI KAWASAN SUBOSUKA WONOSRATEN

Darsono, Sri Marwanti dan Umi Barokah
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UNS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) peranan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja, (2) pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian, (3) efek alokasi tenaga kerja sektor pertanian dan sektor non pertanian dan (4) merumuskan strategi peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di kawasan SUBOSUKA WONOSRATEN. Metode dasar penelitian deskriptif analitik dengan data primer dan sekunder (tahun 2004 sampai 2008). Tahap penelitian; (1) Pengumpulan data sekunder dan primer di 7 kabupaten (kawasan Subosuka Wonosraten); (2) Analisis Pengganda Tenaga Kerja; (3) Analisis komponen pertumbuhan tenaga kerja, (4) Analisis efek alokasi tenaga kerja; (5) *Focus group discussion* dan (6) Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) (a) Dinamika peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di kawasan Subosuka Wonosraten dilihat dari angka pengganda tenaga kerja mengalami pasang surut, (b) Penurunan peranan sektor pertanian berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja total di semua sektor, (2) (a) Sektor pertanian memiliki nilai komponen pertumbuhan regional terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, (b) Pertanian masih memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja di kawasan Subosuka Wonosraten, (c) Nilai pertumbuhan proporsional sektor pertanian negatif sedangkan nilai pertumbuhan regional positif menunjukkan bahwa sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten tidak dapat menangkap peluang dari luar regional Jawa Tengah, (d) kesempatan kerja pada sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten lebih dirugikan dengan adanya pengaruh perubahan kesempatan kerja di luar kawasan. (3) Dilihat dari efek alokasi, (a) Sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten, dalam konstelasi perekonomian kawasan masih mengalami spesialisasi, memiliki keunggulan kompetitif, (b) Penciptakan lapangan kerja dan kemampuan menggerakkan lapangan kerja kepada sektor lainnya, masih dikalahkan sektor industri, perdagangan, dan konstruksi. (4) Strategi peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian adalah (a) Penguatan agroindustri, (b) Adopsi teknologi dan inovasi budidaya pertanian untuk meningkatkan pencitraan (*image*) sektor pertanian, (c) Pengembangan agribisnis terpadu, (d) Pelatihan dan pendampingan petani.

Kata kunci: dinamika, pertanian, tenaga kerja, produktivitas, Subosuka Wonosraten

PENDAHULUAN

Kawasan Subosuka Wonosraten merupakan model kerja sama antar daerah di Jawa Tengah yang terdiri dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten. Keseluruhan wilayah ini menempati area seluas 5.722,38 kilometer persegi atau 10,4 persen dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian Muflihun (2008) menyatakan bahwa setiap daerah di kawasan Subosuka Wonosraten memiliki keunggulan yang berbeda untuk sektor perekonomian. Selama periode 2004 sampai 2008, luas lahan sawah terus menurun, laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian cukup stabil (selalu positif) tetapi laju pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian fluktuatif dan cenderung negatif.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten merupakan sektor yang memberikan kontribusi sebesar 26% pada PDRB mampu menyediakan 16%–19% dalam penyerapan tenaga kerja, dengan luas sawah 30% dari total luas kawasan. Pada tahun 2004; 19% dari total penduduk masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dan 16,51% pada tahun 2008. Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan di semua kabupaten. Hal yang menarik adalah justru di Surakarta yang lahan pertaniannya sempit dan sebagai pusat perdagangan jasa, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian malah meningkat dari tahun 2007 sampai 2009. Jika dilihat dari prosentasenya, terjadi penurunan yang cukup signifikan di Kabupaten Karanganyar (dari 22,28% menjadi 15,95%) dan Sragen (dari 28,29% menjadi 20,52%). Padahal dari hasil penelitian Muflihun (2009) kedua kabupaten tersebut sektor pertanian merupakan sektor unggulan. Gejala pergeseran tenaga kerja ditunjukkan oleh salah satu realitas ketenagakerjaan di kawasan Subosuka Wonosraten, yaitu mulai berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian karena dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan; (1) Menganalisis peranan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di kawasan Subosuka Wonosraten; (2) Menganalisis pertumbuhan kesempatan kerja sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten dilihat dari komponen pertumbuhannya; (3) Menganalisis efek alokasi tenaga kerja sektor pertanian dan sektor non pertanian di kawasan Subosuka

Wonosraten; (4) Merumuskan strategi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Mardalis (2004), metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Subosuka Wonosraten, dengan pertimbangan bahwa (1) merupakan salah satu pusat perekonomian (sekalius sentra pangan) di Jawa Tengah dengan sektor unggulan yang beragam, (2) kontribusi pertanian terhadap PDRB cukup besar yaitu mencapai 26% dan (3) jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian cukup tinggi namun berkecenderungan terus menurun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder yang digunakan meliputi Kabupaten (kawasan Subosuka Wonosraten) dalam Angka, Jawa Tengah dalam Angka, kondisi umum daerah penelitian, data ketenagakerjaan di kawasan Subosuka Wonosraten dan Provinsi Jawa Tengah, data PDRB kawasan Subosuka Wonosraten Provinsi Jawa Tengah serta data-data lain yang relevan, diperoleh melalui pencatatan. Data primer dari dinas-dinas yang terkait diperoleh melalui wawancara dan *focus group discussion* dengan melibatkan stakeholder yaitu (perwakilan) petani sebagai pelaku utama dan staf dinas terkait (Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pertanian, dan Dinas Perindustrian di semua kabupaten di kawasan Subosuka Wonosraten).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) Angka Pengganda Tenaga Kerja untuk menganalisis peranan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja. Besarnya peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, dihitung dengan menggunakan angka pengganda tenaga kerja, dengan asumsi bahwa proporsi pendapatan wilayah yang dibelanjakan dalam wilayah sebanding dengan proporsi tenaga kerja wilayah (Rustadi, E. et al, 2009). Rumusnya secara matematis adalah sebagai berikut:

$$MS = \frac{1}{1 - (YN/Y)} \quad \text{dan} \quad \Delta Y = MS \times \Delta YB$$

Di mana:

MS : Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Y : Tenaga kerja total di kawasan Subosuka Wonosraten

YN : Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian

YB : Tenaga Kerja Sektor Pertanian

ΔY : Perubahan Tenaga Kerja Total di kawasan Subosuka Wonosraten

ΔYB : Perubahan Tenaga kerja Sektor Pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten

Kemudian, (2) Analisis *Shift Share Dynamic* atau *Esteban-Marquillas Shift Share Analysis* untuk menganalisis komponen Pertumbuhan Sektor Pertanian. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif, kedua komponen ini dinamakan dengan komponen efek alokasi (aij) Untuk mengetahui efek alokasi yang terjadi digunakan pendekatan *Analisis Shift-Share Esteban-Marquillas*, (E-M Shift Share) dengan formulasi sebagai berikut:

$$dij = E'_{ij} r_{..} + E_{ij} (r_i - r_{..}) + \hat{E}_{ij} (rij - r_i) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (rij - r_i) \text{ atau} \\ E_{ij} (R_a - 1) + E_{ij} (R_i - R_a) + \hat{E}_{ij} (r_i - R_i) + (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_i - R_i),$$

dimana $r_i : E'_{ij} / E_{ij}$; $R_i : E'_{i.} / E_{i.}$; $R_a : E'_{..} / E_{..}$.

Keterangan :

Dij : Perubahan tenaga kerja sektor i pada wilayah j

E'_{ij} : Tenaga kerja dari sektor i pada wilayah j pada tahun akhir analisis (2008)

E_{ij} : Tenaga kerja dari sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis (2004)

\hat{E}_{ij} : *"Homothetic Production"* sektor i pada wilayah j

($R_a - 1$) : Prosentase perubahan tenaga kerja yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional ($r_{..}$)

($R_i - R_a$) : Prosentase perubahan tenaga kerja yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

($r_i - R_i$) : Prosentase perubahan tenaga kerja yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

($r_i - 1$) : Prosentase perubahan tenaga kerja pada sektor i wilayah j (rij)

$E_{i.} : \sum E_{ij}$: Tenaga kerja (Regional Jawa Tengah) dari sektor i pada tahun n dasar analisis (2004)

$E'_{i.} : \Sigma E'_{ij}$: Tenaga kerja (Regional Jawa Tengah) dari sektor i pada tahun n akhir analisis. (2008)

$E_{..} : \Sigma \Sigma E_{ij}$: Tenaga kerja (Regional Jawa Tengah) pada tahun dasar analisis (2004)

$E'_{.} : \Sigma \Sigma E'_{ij}$: Tenaga kerja (Regional Jawa Tengah) pada tahun akhir analisis (2008)

(3) Analisis Shift Share Dynamic atau Esteban-Marquillas Shift Share Analysis untuk menganalisis efek alokasi sektor pertanian dan sektor non pertanian.

Efek Alokasi (a_{ij}) sektor i pada wilayah j ditentukan dengan rumus:

$$a_{ij} = (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_{ij} - r_i) \text{ atau } (E_{ij} - \hat{E}_{ij}) (r_i - R_i)$$

Dari a_{ij} akan diperoleh:

1. Spesialisasi sektor i pada wilayah j dengan simbol ($E_{ij} - \hat{E}_{ij}$)
2. Keuntungan Kompetitif/daya saing wilayah yaitu besaran yang ditunjukkan oleh nilai dari ($r_{ij} - r_i$) atau ($r_i - R_i$)

Kriteria keputusan yang diambil dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kemungkinan Efek Alokasi

Kode	Definisi	Efek alokasi	Komponen	
			Spesialisasi	Keunggulan kompetitif
1	Tidak ada keunggulan kompetitif dan ada spesialisasi	Negatif	Positif	Negatif
2	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi	Positif	Negatif	Negatif
3	Ada keunggulan kompetitif tidak ada spesialisasi	Negatif	Negatif	Positif
4	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi	Positif	Positif	Positif

Sumber: Herzog, H.W. and R.J. Olsen (1977)

(4) Analisis SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Adapun tahapan dalam analisis SWOT adalah :

- a) Analisis Lingkungan Internal atau *Internal Factor Evaluation (IFE)*
- b) Analisis Lingkungan Eksternal atau *External Factor Evaluation (EFE)*
- c) Matrik *Internal-Eksternal (IE)* yang merupakan berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai terboboti dari matrik IFE dan matrik EFE.
- d) Matriks SWOT merupakan kombinasi dari daftar yang ada pada matriks IFE dan EFE yang digunakan untuk menyusun alternatif strategi agroindustri untuk

mengembangkan usaha. Analisis SWOT digambarkan ke dalam Matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan–peluang (*S–O strategies*), strategi kelemahan–peluang (*W–O strategies*), strategi kekuatan–ancaman (*S–T strategies*), strategi kelemahan–ancaman (*W–T strategies*) (Rangkuti, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Subosuka Wonosraten

Kegiatan ekonomi kawasan Subosuka Wonosraten di tahun 2005 menyerap 3.160.232 tenaga kerja dengan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 1.126.318 tenaga kerja sehingga proporsi penduduk bekerja di sektor pertanian adalah 35,59 persen dan non pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 64,41 persen.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Wilayah Subosuka Wonosraten

Kabupaten/Kota	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian Tahun 2005-2009				
	2005	2006	2007	2008	2009
Surakarta	2.832	1.752	1.560	1.743	2.608
Boyolali	211.532	237.746	225.643	202.127	215.055
Sukoharjo	75.842	72.592	94.846	85.560	104.955
Karanganyar	155.482	130.456	128.433	129.597	121.970
Wonogiri	304.133	321.346	345.639	334.331	341.399
Sragen	206.238	187.134	209.378	176.613	205.324
Klaten	170.259	111.105	134.509	145.514	137.435
Subosuka Wonosraten	1.126.318	1.062.131	1.140.008	1.075.485	1.128.746

Sumber: Analisis Data Sekunder (2011)

Pembangunan pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten selama tahun 2005 sampai 2009 telah memberi tambahan kesempatan bekerja bagi 2.428 tenaga kerja dengan penyerapan tenaga kerja bertambah dari 1.126.318 di tahun 2005 menjadi 1.128.746 di tahun 2009 (Tabel 2). Sektor pertanian menyerap 2.428 tenaga kerja dari 26.175 tambahan kesempatan kerja total selama tahun 2005-2009 yang memberikan indikasi pembangunan sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten masih mampu menyerap 9,28% tambahan tenaga kerja.

Angka pengganda tenaga kerja diperoleh sebagai hasil bagi tenaga kerja total dengan tenaga kerja pertanian. Hasil perhitungan angka pengganda tenaga kerja di

kawasan Subosuka Wonosraten tahun 2005 sampai tahun 2009 sebesar 2,81 di tahun 2005 dan 2,82 di tahun 2009 (Tabel 3). Hasil ini memiliki arti bahwa penambahan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian 1 orang, mampu menciptakan lapangan kerja baru yang menambah penyerapan tenaga kerja pertanian dan non pertanian sebesar 3 orang sehingga pembangunan pertanian yang memperluas kesempatan kerja pertanian 1 orang akan menjadi pengungkit terbukanya kesempatan kerja non pertanian yang memiliki keterkaitan dengan pertanian sebanyak 2 orang.

Tabel 3. Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Kabupaten/Kota	Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Pertanian Tahun 2005-2009				
	2005	2006	2007	2008	2009
Surakarta	84,000	133,7500	167,1026	144,0625	94,6196
Boyolali	2,37	2,14	2,35	2,50	2,38
Sukoharjo	5,37	5,68	4,50	4,81	3,95
Karanganyar	2,85	3,08	3,38	3,28	3,43
Wonogiri	1,73	1,61	1,56	1,57	1,61
Sragen	2,12	2,33	2,26	2,54	2,27
Klaten	3,55	5,02	4,34	3,90	4,20
Subosuka Wonosraten	2,81	2,89	2,85	2,92	2,82

Sumber: Analisis Data Sekunder (2011).

Menyusutnya peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di kawasan Subosuka Wonosraten pada tahun 2005 sebesar 103.122 dengan angka pengganda tenaga kerja 2,81 akan mampu menyusutkan penyerapan tenaga kerja total sebesar 289.340 orang. Meningkatnya peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja pada tahun 2007 sebesar 77.877 dengan angka pengganda tenaga kerja 2,85 akan mampu membuka kesempatan kerja total sebesar 221.937.

Dinamika peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di kawasan Subosuka Wonosraten mengalami pasang surut sehingga penambahan atau pengurangan kesempatan kerja sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten terjadi antar wilayah kabupaten/kota dan antar waktu. Pengurangan atau penambahan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ini dimungkinkan oleh kemudahan akses transportasi antar daerah sehingga mobilitas tenaga kerja antar daerah dan antar sektor dapat lebih lancar. Perubahan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian membawa perubahan dalam penyerapan tenaga kerja di semua sektor. Menurunnya peranan sektor pertanian berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja total di semua sektor yang berada di kawasan Subosuka Wonosraten.

2. Pertumbuhan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Subosuka Wonosraten Dilihat dari Komponen Pertumbuhannya

Pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural suatu perekonomian daerah ditentukan oleh tiga komponen (Satria U, 2003; Bappenas, 2006): (1) *Provincial share* (R), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah (kabupaten/kota) dengan melihat nilai PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (provinsi). Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan wilayah provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah kabupaten. Jika pertumbuhan kabupaten sama dengan pertumbuhan provinsi maka peranannya terhadap provinsi tetap. (2) *Proportional (industry-mix) shift* (Sp) adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor *i* dibandingkan total sektor di tingkat provinsi, dalam hal ini kawasan Subosuka Wonosraten. (3) *Differential shift* (Sd), adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten) dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat provinsi. Suatu daerah dapat saja memiliki keunggulan dibandingkan daerah lainnya karena lingkungan dapat mendorong sektor tertentu untuk tumbuh lebih cepat.

Kedua komponen shift, yaitu Sp dan Sd memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. Sp merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara nasional (provinsi), sedangkan Sd adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan (Morten and Chris, 2005).

Apabila nilai Sd dan Sp positif maka sektor yang bersangkutan dalam perekonomian daerah menempati posisi yang baik untuk daerah yang bersangkutan. Sebaliknya bila negatif maka perekonomian daerah sektor tersebut masih dapat diperbaiki antara lain dengan membandingkan dengan struktur perekonomian provinsi.

Sektor-sektor yang memiliki differential shift (Sd) positif maka memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama di daerah lain. Selain itu, sektor-sektor yang memiliki Sd positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di daerah dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila Sd negatif maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lamban.

Hasil analisis komponen pertumbuhan regional Jawa Tengah, sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten menghasilkan nilai pertumbuhan regional sebesar 12,955.752. Hal ini berarti bahwa peningkatan kesempatan kerja di kawasan Subosuka Wonosraten yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja regional Jawa Tengah adalah sebesar 12,955.752 orang (Tabel 4).

Tabel 4. Komponen Pertumbuhan Kesempatan Kerja di Subosuka Wonosraten

Lapangan Usaha	Regional Eij (Ra-1)	Proporsional Eij (Ri-Ra)	Keunggulan Kompetitif Êij (ri-Ri)	Efek Alokasi (Eij-Êij) (ri-Ri)
Pertanian	12,955.752	-14,961.936	1,664.109	2,770.075
Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	412.258	10,392.123	-137.832	-18,837.549
Industri	6,340.522	6,365.354	-12,497.957	-62,847.918
Konstruksi	1,892.467	-419.952	2,311.607	33,191.878
Perdagangan	8,842.806	-1,619.760	1,019.393	3,633.560
Komunikasi	1,193.330	-5,553.568	1,147.696	24,028.542
Keuangan	383.249	3,023.953	-13.919	-1,538.283
Jasa	4,295.506	14,672.928	798.367	6,351.199
Lainnya	35.463	-3,118.463	0.000	0.000

Sumber: Analisis Data Sekunder (2011).

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai pertumbuhan regional sektor pertanian terbesar apabila dibandingkan dengan sektor lainnya. Ini berarti sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja di kawasan Subosuka Wonosraten. Program PEMDA Jawa Tengah “Bali Ndeso Mbangun Deso” memberikan perhatian yang besar terhadap kehidupan pedesaan sehingga secara tidak langsung juga mengangkat sektor pertanian kawasan Subosuka Wonosraten.

Nilai Pertumbuhan Proporsional yang diperoleh dari perhitungan analisis *Shift Share* adalah sebesar -14,961.936 (termasuk kriteria pertumbuhan lambat). Nilai ini berarti bahwa penurunan kesempatan kerja pada sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar -14,961.936 orang. Kurangnya permintaan produk akhir pertanian, terbatasnya bahan mentah, rendahnya minat generasi muda untuk terjun di dunia pertanian menyebabkan pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang lainnya yaitu sektor jasa dan sektor Pertambangan, Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih.

Nilai Pertumbuhan Proporsional sektor pertanian yang negatif sedangkan nilai Pertumbuhan regional yang positif menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kawasan Subosuka Wonosraten tidak dapat menangkap peluang dari luar regional Jawa Tengah. Faktanya malah bertentangan, yakni kawasan Subosuka Wonosraten “merelakan sumber daya”nya untuk pembangunan waduk (Gajah Mungkur dan Kedung Ombo) demi kemajuan pertanian di luar kawasan Subosuka Wonosraten. Kesempatan kerja pada sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten cenderung lebih dirugikan dengan adanya pengaruh perubahan kesempatan kerja di luar kawasan.

Perhitungan analisis komponen keunggulan kompetitif kawasan Subosuka Wonosraten menunjukkan nilai 1,664.109 artinya perubahan kesempatan kerja pada sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten menunjukkan kenaikan sebesar 1,664.109 orang apabila dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Nilai komponen keunggulan kompetitif sektor pertanian menempati urutan kedua setelah sektor konstruksi. Daya saing kawasan Subosuka Wonosraten dalam menyerap tenaga kerja sektor pertanian ini dipengaruhi oleh lahan produktif yang tersedia masih luas, kebijakan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian pangan, kinerja aktif dari kelompok tani/GAPOKTAN, kerjasama antara petani, pemerintah, swasta dan akademisi dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani.

3. Efek Alokasi Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian di Kawasan Subosuka Wonosraten

Efek alokasi adalah komponen dalam *Shift Share* yang menunjukkan apakah suatu daerah terspesialisasi dengan sektor perekonomian yang ada di mana akan diperoleh keunggulan kompetitif. Semakin besar nilai efek alokasi semakin baik pendapatan atau kesempatan kerja didistribusikan diantara sektor perekonomian dengan keunggulan masing-masing (Randal, 2003).

Secara agregat sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 5, sektor pertanian di daerah Subosuka Wonosraten memiliki keunggulan kompetitif (ditunjukkan nilai \hat{E}_{ij} sebesar 1.664,1088) dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Tengah. Disamping itu juga memiliki spesialisasi (dengan nilai 703.621,1582).

Tabel 5. Efek Alokasi Sektor Pertanian ($E_{ij}-\hat{E}_{ij}$) ($ri-Ri$).

Kabupaten/ Kota	Komponen Efek Alokasi Sektor Pertanian Tahun 2005-2009			
	Spesialisasi ($E_{ij}-\hat{E}_{ij}$)	Keunggulan Kompetitif \hat{E}_{ij} ($ri-Ri$)	Efek Alokasi (a_{ij})	Interpretasi
Surakarta	1.769,1763	-82,1721	-136,78	Tidak ada keunggulan kompetitif dan ada spesialisasi
Boyolali	132.145,9755	1.463,5511	2.436,23	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
Sukoharjo	47.379,1912	10.976,5402	18.271,55	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
Karanganyar	97.131,0278	-12.472,8130	-20.762,24	Tidak ada keunggulan kompetitif dan ada spesialisasi
Wonogiri	189.994,6673	14.188,8907	23.618,83	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
Sragen	128.838,7653	-205,1532	-341,50	Tidak ada keunggulan kompetitif dan ada spesialisasi
Klaten	106.362,3548	-12.204,7350	-20.316,00	Tidak ada keunggulan kompetitif dan ada spesialisasi
Subosuka Wonosraten	703.621,1582	1.664,1088	2.770,08	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi

Sumber: Analisis Data Sekunder (2011).

Kegiatan sektor pertanian di Subosuka Wonosraten juga memiliki kemampuan menggerakkan yang terdistribusi kepada sektor non pertanian.

Tabel 6. Efek Alokasi Sektoral di Subosuka Wonosraten.

Lapangan Usaha	Tenaga Kerja Subosuka Wonosraten					
	E_{ij}	E'_{ij}	\hat{E}_{ij}	$E_{ij}-\hat{E}_{ij}$	$ri-Ri$	a_{ij}
Pertanian	1.126.318	1.128.746	422.696,8418	703.621,1582	1.664,1088	2.770,08
Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	35.840	27.669	260,3323	35.579,6677	-137,8322	-18.837,55
Industri	551.218	488.578	91.432,9905	459.785,0095	-12.497,9567	-62.847,92
Konstruksi	164.523	201.499	10.711,9793	153.811,0207	2.311,6075	33.191,88
Perdagangan	768.756	780.632	168.423,0527	600.332,9473	1.019,3931	3.633,56
Komunikasi	103.743	124.559	4.729,2772	99.013,7228	1.147,6958	24.028,54
Keuangan	33.318	35.173	298,7665	33.019,2335	-13,9188	-1.538,28
Jasa	373.433	399.551	41.699,9587	331.733,0413	798,3671	6.351,20
Lainnya	3.083	0	3,5650	3.079,4350	0	0
Jumlah	3.160.232	3.186.407	-	-	-	-

Sumber: Analisis Data Sekunder (2011).

Jika dikritisi dalam keterbandingan dengan sektor non pertanian sebagaimana disajikan pada Tabel 6, sektor pertanian di Subosuka Wonosraten memiliki nilai spesialisasi tertinggi berarti penciptaan lapangan kerja sektoral di daerah ini masih didominasi oleh sektor pertanian. Namun jika ditinjau dari keunggulannya masih kalah dengan sektor konstruksi (pertanian sebesar 1.664,1088 dan konstruksi sebesar 2.311,6075). Artinya secara komparatif kecenderungan peluang penciptaan kesempatan kerja efektif lebih mengarah kepada sektor konstruksi. Konstruksi juga memiliki dampak distribusi dan penggerakan lapangan kerja sektor lain paling tinggi (sebesar 33.191,88) dibandingkan dengan sektor pertanian sebesar 2.770,08.

Simpulan dari uraian tersebut adalah, di daerah Subosuka Wonosraten, sektor pertanian masih mengalami spesialisasi, memiliki keunggulan kompetitif untuk menciptakan lapangan kerja dan memiliki kemampuan menggerakkan lapangan kerja kepada sektor lainnya, namun masih dikalahkan sektor konstruksi.

4. Strategi Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kawasan Subosuka Wonosraten.

Sektor pertanian mempunyai kemampuan untuk menyerap tenaga kerja cukup besar. Hanya saja, produktivitas tenaga kerja sektor pertanian umumnya lebih rendah daripada sektor non pertanian khususnya sektor industry (Bjarne, et al., 2005). Oleh karena itu, penting untuk dirumuskan alternatif strategi peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian (Tabel 7).

Secara terperinci, alternatif strategi Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kawasan Subosuka Wonosraten dijelaskan pada uraian berikut ini.

- a. Penguatan agroindustri sebagai upaya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Selama ini minat generasi muda terhadap sektor pertanian memiliki kecenderungan menurun. Hal ini dikarenakan *image* sisi *on farm* dari sektor pertanian yang lebih menonjol. Oleh karena itu, pengembangan sektor *off farm* (pasca panen) perlu dilakukan untuk dapat menarik minat tenaga kerja. Agroindustri memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Subosuka Wonosraten mengingat dukungan komoditi pertanian yang berlimpah sehingga diharapkan mampu meningkatkan serapan tenaga kerja.

- b. Adopsi teknologi dan inovasi budidaya pertanian untuk meningkatkan pencitraan sektor pertanian. Faktor yang turut menyumbang semakin rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian adalah masih lemahnya adopsi teknologi dan inovasi di sektor pertanian. Pengenalan teknologi dan inovasi budidaya dan pasca panen diperlukan agar proses produksi sektor pertanian efektif. Selain itu, inovasi dan diversifikasi produk olahan berbahan baku komoditi pertanian perlu dikembangkan untuk lebih menarik minat tenaga kerja.

Tabel 7. Alternatif Strategi Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kawasan Subosuka Wonosraten.

	Kekuatan ➤ Jumlah Tenaga kerja banyak/tersedia	Kelemahan ➤ Sebagian besar sebagai buruh tani, usia lanjut ➤ Kualitas SDM (petani) perlu ditingkatkan (petani kurang trampil) ➤ Pengalaman budidaya monoton (turun temurun) ➤ Status sosial petani dianggap rendah
Peluang ➤ Dukungan program pengembangan SDM Pertanian dari pemerintah daerah ➤ Ada inovasi teknologi tepat guna (misal Legowo dll) ➤ Pertumbuhan agroindustri, agrowisata ➤ Penciptaan wirausaha baru bidang agroindustri	Strategi SO 1. Penguatan agroindustri sebagai upaya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian (S1,O1,O3,O4)	Strategi WO 1. Adopsi teknologi dan inovasi budidaya pertanian untuk meningkatkan image/pencitraan sektor pertanian (W2,W3,W4,O2)
Ancaman ➤ Introduksi alat pert yang padat modal (bukan utk pengembangan kualitas SDM) ➤ Potensi pekerjaan dari luar sektor pertanian lebih menjanjikan	Strategi ST 1. Pengembangan agribisnis terpadu sebagai upaya pemberdayaan tenaga kerja sektor pertanian (S1,T2)	Strategi WT 1. Pelatihan dan Pendampingan petani untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja sektor pertanian (W1,W2,W3,T1,T2)

Sumber: Data Primer (2011).

- c. Pengembangan agribisnis terpadu sebagai upaya pemberdayaan tenaga kerja sektor pertanian. Upaya pemberdayaan tenaga kerja sektor pertanian dapat dilakukan melalui pengembangan agribisnis terpadu. Agribisnis memiliki lingkup usaha yang luas mulai dari penyediaan saprodi, *on farm*, pasca panen dan kelembagaan. Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan pemberdayaan tenaga kerja karena masing-masing lingkup atau sub sistem memiliki potensi yang berbeda. Kebutuhan saprodi yang besar membutuhkan semakin banyak supplier dan distribusi yang merata. Potensi beragam komoditi pertanian (*on farm*) membutuhkan penguasaan teknologi dan inovasi budidaya yang mendukung, penanganan pasca panen yang baik juga membutuhkan upaya pemberdayaan tenaga kerja dan potensi agroindustri yang begitu besar juga menuntut pemberdayaan tenaga kerja dari sisi kuantitas maupun teknologi/inovasi produk.
- d. Pelatihan dan Pendampingan petani untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Salah satu kendala peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian adalah masih lemahnya penguasaan teknologi dan sistem budidaya yang baik. Hal ini disebabkan karena terbatasnya skill dan pengetahuan yang dimiliki petani. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan skill dan pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan usaha tani ataupun agroindustri agar produktivitas baik dari sisi *on farm* maupun *off farm* dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

1. Dinamika peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di kawasan Subosuka Wonosraten dilihat dari angka pengganda tenaga kerja menunjukkan bahwa peranannya mengalami pasang surut. Penambahan atau pengurangan kesempatan kerja sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten terjadi antar wilayah kabupaten/kota dan antar waktu. Perubahan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian membawa perubahan dalam penyerapan tenaga kerja di semua sektor. Menurunnya peranan sektor pertanian berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja total di semua sektor yang berada di kawasan Subosuka Wonosraten.
2. Sektor pertanian memiliki nilai komponen pertumbuhan regional terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. Ini berarti sektor pertanian masih memiliki

peran penting dalam menyerap tenaga kerja di kawasan Subosuka Wonosraten. Nilai Pertumbuhan Proporsional sektor pertanian yang negatif sedangkan nilai Pertumbuhan regional yang positif menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kawasan Subosuka Wonosraten tidak dapat menangkap peluang dari luar regional Jawa Tengah. Kesempatan kerja pada sektor pertanian di kawasan Subosuka Wonosraten cenderung lebih dirugikan dengan adanya pengaruh perubahan kesempatan kerja di luar kawasan.

3. Dilihat dari efek alokasi, kawasan Subosuka Wonosraten, sektor pertanian masih mengalami spesialisasi, memiliki keunggulan kompetitif untuk menciptakan lapangan kerja dan memiliki kemampuan menggerakkan lapangan kerja kepada sektor lainnya, namun masih dikalahkan sektor konstruksi.
4. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian adalah (a) Penguatan agroindustri sebagai upaya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, (b) Adopsi teknologi dan inovasi budidaya pertanian untuk meningkatkan pencitraan (*image*) sektor pertanian, (c) Pengembangan agribisnis terpadu sebagai upaya pemberdayaan tenaga kerja sektor pertanian, (d) Pelatihan dan Pendampingan petani untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian.

SARAN

1. Pengembangan sektor pertanian harus terus dilakukan di Subosuka Wonosraten agar peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dapat tetap bersaing dengan sektor dan wilayah lain.
2. Strategi peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Subosuka Wonosraten.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2006. *Perangkat Analisis untuk Perencanaan*. Diakses dari <http://www.bappenas.go.id/index/php>.
- Bjarne, M and Chris, J.B. 2005. *Economic System Research Journal*, Vol. 17, No.2, 1-24, Juni 2005.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morten, M.L and Chris, J.B. 2005. *Interregional General Equilibrium*. Renmin University of China, June-July, 2005.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Randal W. J. 2003. *Research Paper 2002-14*, Regional Research Institute, West Virginia University, USA.
- Rustadi, E; Saefulhakim, S; Panuju, D.R. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Restpen Press dan YOI.
- Satria U, Brojonegoro, B.P.S. 2003. *Indonesian Journal of Economics and Development*, Vol. 4, No.1, 76-102, July 2003.